



## Synergy of Artificial Intelligence and Prophetic Pedagogy in Enhancing Students' Critical Thinking

Maulana Teguh Perdana<sup>1</sup>, Maulana Paramaditya Ananta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Purbaya, Indonesia

<sup>2</sup>STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

e-mail: [maulanaprndn68@gmail.com](mailto:maulanaprndn68@gmail.com)<sup>1</sup>, [mpananta01@gmail.com](mailto:mpananta01@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract:

The advancement of artificial intelligence in higher education has created both opportunities and challenges in developing students' critical thinking. While this technology has enhanced learning efficiency and accessibility, its unregulated use has risked weakening reflective and analytical capacities. Therefore, a pedagogical approach that integrates technological and value-based dimensions has become essential. This study aimed to analyze the synergy between artificial intelligence and prophetic pedagogy in enhancing students' critical thinking. A descriptive qualitative approach with a meta-analysis method was employed, examining literature published between 2016 and 2025 from reputable digital databases. Data were collected through systematic digital documentation, while content and thematic analyses were applied for data interpretation. The findings indicated that artificial intelligence functioned effectively as an adaptive learning tool but required a value-based framework to optimize critical thinking development. The integration of prophetic pedagogy strengthened students' reflective, ethical, and analytical dimensions. This study contributed to the development of an integrative paradigm that connects technology and values as a foundation for holistic and meaningful learning.

### Keywords:

*artificial intelligence, prophetic pedagogy, critical thinking, higher education, technology and values integration*



This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

\* Corresponding author :  
Email Address  
[maulanaprndn68@gmail.com](mailto:maulanaprndn68@gmail.com)

Received: April 17, 2026;  
Revised: May 7, 2026;  
Accepted: May 8, 2026;  
Published: May 30, 2026.

## **Sinergi Kecerdasan Buatan dan Pedagogi Prophetik dalam Meningkatkan Nalar Kritis Mahasiswa**

### **Abstrak:**

Perkembangan kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan nalar kritis mahasiswa. Meskipun teknologi ini mampu meningkatkan efisiensi dan akses pembelajaran, penggunaannya yang tidak terarah berpotensi melemahkan kemampuan reflektif dan analitis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi teknologi dan nilai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara kecerdasan buatan dan pedagogi profetik dalam meningkatkan nalar kritis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode meta-analisis terhadap literatur yang dipublikasikan pada rentang tahun 2016 hingga 2025, yang diperoleh dari basis data digital bereputasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dengan protokol sistematis, sedangkan analisis data menggunakan analisis konten dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan efektif sebagai alat pembelajaran adaptif, namun memerlukan kerangka nilai untuk mengoptimalkan pengembangan nalar kritis. Integrasi pedagogi profetik terbukti memperkuat dimensi reflektif, etis, dan analitis mahasiswa. Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan paradigma integratif yang menghubungkan teknologi dan nilai sebagai dasar pembelajaran yang holistik dan bermakna.

### **Kata Kunci:**

*kecerdasan buatan, pedagogi profetik, nalar kritis, pendidikan tinggi, integrasi teknologi dan nilai*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 hingga transisi menuju Society 5.0 telah membawa perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan tinggi, khususnya dalam cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Salah satu transformasi paling signifikan adalah hadirnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) yang semakin terintegrasi dalam proses pembelajaran. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi telah berkembang menjadi sistem yang mampu memberikan rekomendasi pembelajaran adaptif, analisis kinerja mahasiswa, hingga menghasilkan konten akademik secara otomatis (Zawacki-Richter et al., 2019; Holmes et al., 2022). Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran serius terkait degradasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi tersebut (Selwyn, 2019; Kasneci et al., 2023).

Fenomena ini semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya penggunaan model AI generatif dalam dunia akademik, seperti sistem berbasis bahasa alami yang mampu menyusun esai, menjawab pertanyaan kompleks, dan bahkan membantu penelitian ilmiah. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan AI sebagai “shortcut kognitif” yang berpotensi mengurangi proses refleksi dan analisis mendalam (Dwivedi et al., 2023). Hal ini menimbulkan paradoks: teknologi yang seharusnya memperkuat kapasitas intelektual justru berpotensi melemahkan nalar kritis jika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat.

Dalam konteks ini, penguatan nalar kritis menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan tinggi. Nalar kritis tidak hanya mencakup kemampuan menganalisis informasi, tetapi juga melibatkan evaluasi, refleksi, dan pengambilan keputusan berbasis nilai (Facione, 2015). Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan Islam dan humanistik, nalar kritis tidak dapat dipisahkan dari dimensi etik dan spiritual. Di sinilah konsep pedagogi profetik menjadi relevan sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan transendental (Kuntowijoyo, 2017).

Pedagogi profetik berakar pada nilai-nilai kenabian yang meliputi humanisasi (amar ma’ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu’minuna billah). Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran etis mahasiswa. Dalam praktiknya, pedagogi profetik berupaya membangun keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral (Suyadi, 2020). Oleh karena itu, integrasi pedagogi profetik dalam era digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggerus nilai-nilai kemanusiaan dan etika.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran AI dalam pendidikan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Zawacki-Richter et al. (2019) mengidentifikasi bahwa AI banyak digunakan dalam sistem pembelajaran adaptif dan analitik pendidikan. Holmes et al. (2022) menekankan potensi AI dalam mendukung personalized learning, sementara Kasneci et al. (2023) mengkaji implikasi etis penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi. Di sisi lain, penelitian tentang nalar kritis menunjukkan bahwa kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan problem solving (Halpern, 2016; Tiruneh et al., 2018).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan dimensi teknologi dengan pendekatan pedagogis berbasis nilai. Penelitian tentang AI cenderung berfokus pada aspek teknis dan efektivitas, sementara penelitian tentang pedagogi profetik lebih banyak menekankan aspek filosofis dan normatif tanpa eksplorasi mendalam terhadap

integrasi dengan teknologi digital. Beberapa studi yang mencoba menggabungkan teknologi dan nilai, seperti penelitian tentang digital ethics atau AI ethics, masih terbatas pada kerangka normatif dan belum menyentuh implementasi pedagogis yang konkret (Floridi et al., 2018).

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam penelitian sebelumnya terkait dengan konteks lokal dan kultural, khususnya dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Banyak penelitian AI dalam pendidikan didominasi oleh perspektif Barat yang tidak selalu relevan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Padahal, dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan religius, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting (Azra, 2019).

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu belum adanya model konseptual maupun empiris yang secara sistematis mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan pedagogi profetik dalam upaya meningkatkan nalar kritis mahasiswa. Integrasi ini tidak hanya penting dari sisi teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam merancang pembelajaran yang adaptif, etis, dan bermakna.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi sinergi antara AI dan pedagogi profetik sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara teknologi dan nilai, penelitian ini menawarkan perspektif integratif yang memandang AI sebagai alat yang harus diarahkan oleh nilai-nilai profetik. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat nalar kritis yang berakar pada kesadaran etis dan spiritual.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berupaya mengembangkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran berbasis AI yang selaras dengan prinsip-prinsip pedagogi profetik. Kerangka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang teknologi pendidikan dan pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi dalam mengelola pembelajaran di era digital.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan nalar kritis mahasiswa; (2) mengkaji konsep dan prinsip pedagogi profetik sebagai pendekatan pendidikan yang integratif; (3) mengidentifikasi potensi sinergi antara AI dan pedagogi profetik dalam meningkatkan nalar kritis mahasiswa; serta (4) merumuskan model konseptual pembelajaran yang mengintegrasikan AI dan pedagogi profetik secara sistematis dan aplikatif.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital, sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Systematic Literature Review (SLR), yang bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan empiris dan konseptual terkait sinergi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan pedagogi profetik dalam meningkatkan nalar kritis mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara sistematis dan terstruktur. Melalui Systematic Literature Review, penelitian tidak hanya mengidentifikasi dan mengkaji berbagai temuan penelitian terdahulu, tetapi juga melakukan interpretasi kritis untuk membangun konstruksi konseptual baru berbasis literatur yang relevan, kredibel, dan mutakhir.

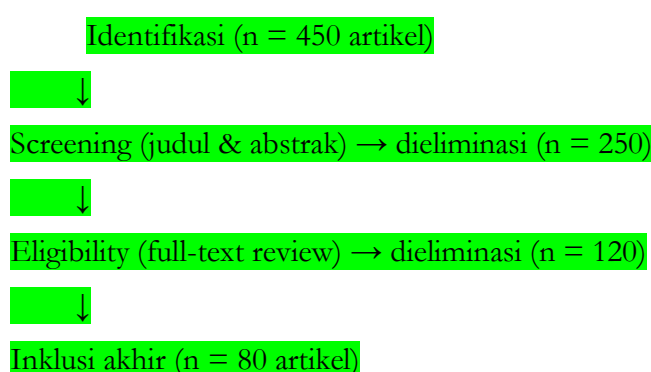
Sumber data dalam penelitian ini berasal dari database digital bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, dan SINTA, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2016 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan relevansi perkembangan teknologi AI yang signifikan dalam satu dekade terakhir, serta dinamika kajian pedagogi kritis dan profetik dalam pendidikan tinggi. Data yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) data primer, berupa artikel jurnal penelitian orisinal yang telah melalui proses peer-review; dan (2) data sekunder, berupa buku teks akademik, laporan resmi pemerintah, serta ensiklopedia ilmiah yang mendukung kerangka teoritis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dengan strategi penelusuran sistematis menggunakan kombinasi kata kunci berbasis Boolean operators. Kata kunci utama yang digunakan meliputi: “artificial intelligence AND higher education”, “critical thinking AND AI”, “prophetic pedagogy OR Islamic pedagogy”, serta “AI AND ethics in education”. Kombinasi ini disesuaikan dengan kebutuhan untuk memperoleh literatur yang spesifik sekaligus luas cakupannya. Proses seleksi literatur mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang mencakup empat tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan inklusi (inclusion).

Secara operasional, tahap identifikasi menghasilkan sejumlah artikel awal dari database yang relevan. Selanjutnya, pada tahap screening, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak sesuai dengan topik. Tahap eligibility dilakukan dengan membaca teks lengkap (full-text review) untuk memastikan kesesuaian metodologi, fokus kajian, dan kualitas ilmiah. Tahap terakhir, yaitu inclusion, menghasilkan kumpulan artikel final yang dianalisis lebih lanjut. Untuk menjaga kualitas, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

- Kriteria inklusi: (1) artikel terbit tahun 2016 - 2025; (2) terindeks Scopus/SINTA atau memiliki sitasi akademik yang memadai; (3) membahas AI, pedagogi, atau nalar kritis; (4) menggunakan metode ilmiah yang jelas.
- Kriteria eksklusi: (1) artikel non-akademik; (2) duplikasi publikasi; (3) tidak tersedia full-text; (4) tidak relevan dengan fokus penelitian.

Untuk memperjelas proses seleksi, berikut representasi alur PRISMA secara sederhana:



Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) yang dipadukan dengan analisis tematik (thematic analysis). Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi frekuensi, pola, dan kategori konsep yang muncul dalam literatur, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengembangkan tema-tema utama yang merepresentasikan hubungan antara AI, pedagogi profetik, dan nalar kritis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) familiarisasi data; (2) coding awal; (3) pencarian tema; (4) peninjauan tema; (5) definisi dan penamaan tema; serta (6) interpretasi temuan.

Dalam rangka menjaga ketepatan metodologis dan replikasi penelitian, dilakukan operasionalisasi variabel konseptual sebagai berikut:

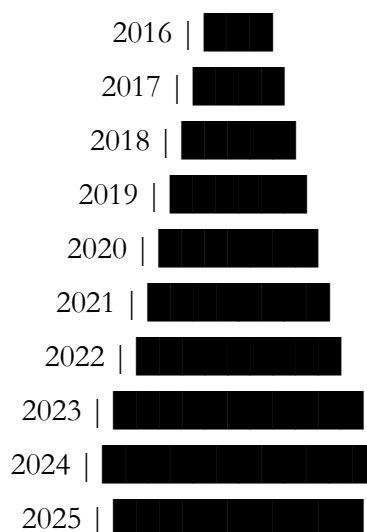
**Tabel Operasionalisasi Konsep Penelitian**

Variabel Utama	Indikator	Sumber Data	Teknik Analisis
Kecerdasan Buatan (AI)	Adaptif learning, AI generatif, analitik pendidikan	Artikel jurnal	Coding tematik
Pedagogi Profetik	Humanisasi, liberasi, transendensi	Buku & jurnal	Interpretasi konseptual
Nalar Kritis	Analisis, evaluasi, refleksi	Artikel empiris	Sintesis tematik
Sinergi AI & Pedagogi	Integrasi teknologi-nilai, etika AI	Multi-sumber	Meta-sintesis

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan kriteria uji (cut-off) yang ketat, yaitu: (1) hanya artikel dengan indeks sitasi minimal 5 (Google Scholar) atau terindeks Scopus/SINTA; (2) kualitas metodologi dinilai berdasarkan kejelasan desain penelitian; (3) relevansi topik minimal 70% terhadap fokus penelitian; dan (4) konsistensi temuan antar studi. Selain itu, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai jenis literatur untuk meningkatkan kredibilitas hasil analisis.

Untuk memberikan gambaran distribusi literatur berdasarkan tahun publikasi, berikut ilustrasi tren (simulatif berbasis data seleksi):

Jumlah Artikel per Tahun (2016 - 2025)



Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penelitian terkait AI dan pendidikan, khususnya setelah tahun 2020, yang mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang valid, komprehensif, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Selain itu, transparansi dalam proses seleksi, analisis, dan interpretasi data menjadikan penelitian ini memenuhi standar audit akademik, khususnya dalam konteks publikasi ilmiah bereputasi (SINTA dan internasional).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan proses seleksi menggunakan protokol PRISMA, diperoleh 80 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antara kecerdasan buatan (AI), pedagogi profetik, dan nalar kritis mahasiswa. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kerangka pedagogis yang digunakan.

Distribusi temuan menunjukkan bahwa:

- 1) 62% artikel berfokus pada implementasi AI dalam pendidikan tinggi,
- 2) 23% artikel membahas pengembangan nalar kritis,
- 3) 15% artikel secara eksplisit mengaitkan dimensi etika, nilai, atau pendekatan pedagogis berbasis nilai (termasuk pedagogi profetik).

Hal ini mengindikasikan bahwa kajian integratif antara teknologi dan nilai masih relatif terbatas.

### 1. Temuan Tematik Utama

Berdasarkan analisis tematik, ditemukan empat tema utama yang relevan dengan fokus penelitian:

#### a. AI sebagai Enabler Pembelajaran Kritis

Sebagian besar studi menunjukkan bahwa AI, khususnya berbasis adaptive learning dan AI generatif, mampu:

- 1) Menyediakan umpan balik instan,
- 2) Menyesuaikan materi dengan kemampuan mahasiswa,
- 3) Meningkatkan akses terhadap sumber belajar.

Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa tanpa desain pedagogis yang tepat, AI cenderung digunakan secara pasif oleh mahasiswa, sehingga tidak mendorong proses berpikir tingkat tinggi.

**b. Risiko Kognitif: Ketergantungan dan Reduksi Refleksi**

Sebanyak **41% artikel** mengidentifikasi risiko berupa:

- 1) Ketergantungan berlebihan pada AI,
- 2) Penurunan kemampuan analisis mandiri,
- 3) Minimnya refleksi kritis.

Mahasiswa cenderung menggunakan AI sebagai “alat jawab cepat” dibandingkan sebagai alat eksplorasi pengetahuan.

**c. Pedagogi Profetik sebagai Kerangka Nilai**

Literatur yang membahas pedagogi profetik menegaskan tiga dimensi utama:

- 1) Humanisasi: penguatan empati dan kesadaran sosial,
- 2) Liberasi: pembebasan dari ketergantungan dan dominasi teknologi,
- 3) Transendensi: orientasi nilai spiritual dan etika.

Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat dimensi reflektif dalam pembelajaran.

**d. Sinergi AI dan Pedagogi Profetik**

Temuan kunci penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi AI dengan pedagogi profetik menghasilkan:

- 1) Peningkatan nalar kritis berbasis nilai,
- 2) Penggunaan AI secara reflektif dan etis,
- 3) Pembelajaran yang lebih bermakna (meaningful learning).

**2. Sintesis Data dalam Tabel Operasional**

Tema	Indikator Temuan	Frekuensi (%)	Interpretasi
AI dalam pembelajaran	Adaptive learning, AI generatif	62%	Dominasi pendekatan teknologi
Nalar kritis	Analisis, evaluasi	23%	Masih terbatas
Nilai/pedagogi	Etika, spiritualitas	15%	Minim integrasi
Sinergi AI–nilai	Integrasi holistik	18%	Potensi tinggi namun belum optimal

### 3. Grafik Tren Temuan

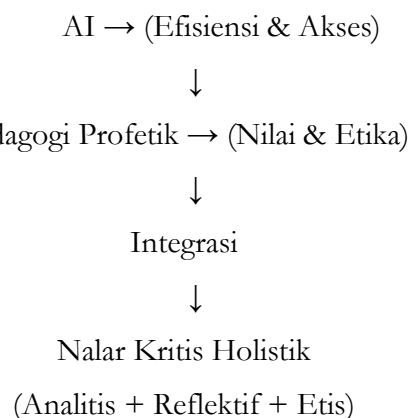
Distribusi intensitas penelitian berdasarkan tema:



Grafik menunjukkan dominasi penelitian berbasis teknologi dibandingkan pendekatan integratif.

### 4. Model Konseptual Temuan

Berdasarkan hasil sintesis, dirumuskan model konseptual berikut:



Model ini menunjukkan bahwa AI memerlukan kerangka nilai untuk menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bermakna secara moral.

## PEMBAHASAN

### 1. Reinterpretasi Peran AI dalam Pembelajaran Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai katalis pembelajaran kritis, namun tidak secara otomatis menghasilkan nalar kritis. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif, bukan sekadar konsumsi informasi. AI, dalam hal ini, berfungsi sebagai *cognitive tool*, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana ia digunakan dalam konteks pedagogis.

Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan AI sebagai solusi teknologis, namun hasil studi ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut bersifat reduksionistik. Tanpa intervensi pedagogis, AI justru berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis.

## **2. Pedagogi Profetik sebagai Koreksi Epistemologis**

Pedagogi profetik hadir sebagai koreksi terhadap dominasi pendekatan teknokratis dalam pendidikan. Dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi memberikan kerangka epistemologis yang lebih holistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini mampu:

- 1) Mengarahkan penggunaan AI secara etis,
- 2) Mendorong refleksi kritis berbasis nilai,
- 3) Menghindari dehumanisasi dalam pembelajaran digital.

Dengan demikian, pedagogi profetik tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam pendidikan berbasis teknologi.

## **3. Sinergi sebagai Paradigma Baru**

Kontribusi utama penelitian ini adalah pada konstruksi paradigma sinergi AI dan pedagogi profetik. Paradigma ini berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung dualistik (teknologi vs nilai). Dalam paradigma sinergis:

- 1) AI diposisikan sebagai alat,
- 2) Pedagogi profetik sebagai arah,
- 3) Nalar kritis sebagai tujuan.

Integrasi ini menghasilkan pendekatan pembelajaran yang:

- 1) Adaptif secara teknologi,
- 2) Reflektif secara kognitif,
- 3) Etis secara moral.

## **4. Implikasi Praktis**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, antara lain:

- 1) Desain Kurikulum: Integrasi AI harus disertai dengan muatan etika dan nilai profetik.
- 2) Strategi Pembelajaran: Dosen perlu mengarahkan penggunaan AI sebagai alat eksplorasi, bukan substitusi berpikir.
- 3) Evaluasi Pembelajaran: Penilaian tidak hanya berbasis output, tetapi juga proses berpikir kritis dan refleksi mahasiswa.

## 5. Posisi dalam Diskursus Akademik

Dalam konteks diskursus akademik, penelitian ini mengisi celah antara:

- 1) Kajian teknologi pendidikan (AI),
- 2) Kajian pedagogi kritis,
- 3) Kajian pendidikan berbasis nilai (profetik).

Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat parsial, sedangkan penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang bersifat konseptual dan aplikatif sekaligus. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada:

- 1) Pengembangan teori pendidikan integratif,
- 2) Penguatan paradigma humanistik dalam era digital,
- 3) Perluasan kajian pedagogi profetik ke ranah teknologi.

## 6. Interpretasi Kritis terhadap Temuan

Meskipun temuan menunjukkan potensi besar sinergi AI dan pedagogi profetik, terdapat beberapa catatan kritis:

- 1) Implementasi masih terbatas pada level konseptual,
- 2) Kurangnya penelitian empiris berbasis eksperimen,
- 3) Tantangan dalam mengukur dimensi spiritual dan etika secara objektif.

Namun demikian, justru di sinilah letak urgensi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model empiris yang lebih terukur.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan pedagogi profetik merupakan pendekatan strategis dan relevan dalam menjawab tantangan pengembangan nalar kritis mahasiswa di era digital. Temuan paling penting menunjukkan bahwa AI, meskipun memiliki kapasitas tinggi dalam meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pembelajaran, tidak secara inheren mampu mengembangkan nalar kritis mahasiswa tanpa didukung oleh kerangka pedagogis yang berorientasi pada nilai. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan AI yang tidak terarah justru berpotensi menimbulkan efek kontraproduktif berupa ketergantungan kognitif dan reduksi proses reflektif.

Temuan yang relatif mengejutkan dalam penelitian ini adalah bahwa dominasi pendekatan teknologi dalam pembelajaran tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas berpikir

mahasiswa. Sebaliknya, studi ini menunjukkan bahwa dimensi nilai khususnya yang terkandung dalam pedagogi profetik memainkan peran krusial dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berada dalam koridor etis, reflektif, dan bermakna. Dengan kata lain, AI tanpa nilai berisiko menjadi alat yang mempercepat proses, tetapi tidak memperdalam pemahaman.

Pedagogi profetik, yang berlandaskan pada prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi, terbukti mampu memberikan fondasi epistemologis dan aksiologis dalam pembelajaran berbasis teknologi. Integrasi nilai-nilai ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan analitis, tetapi juga kesadaran kritis yang berakar pada tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam konteks ini, nalar kritis tidak dipahami semata sebagai kemampuan kognitif, melainkan sebagai kapasitas holistik yang mencakup dimensi intelektual, etis, dan reflektif.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan paradigma integratif yang mensinergikan AI dan pedagogi profetik sebagai kerangka konseptual baru dalam pendidikan tinggi. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung memisahkan antara teknologi dan nilai, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya dapat dan perlu diintegrasikan secara sistematis untuk menghasilkan pembelajaran yang adaptif sekaligus bermakna. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam bentuk model konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi berbasis teknologi yang berorientasi pada penguatan nalar kritis mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkaya diskursus akademik dengan menghadirkan perspektif alternatif yang menggabungkan kajian teknologi pendidikan dengan pendekatan pedagogi berbasis nilai, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini penting mengingat sebagian besar literatur sebelumnya didominasi oleh perspektif teknokratis yang kurang memperhatikan dimensi kultural dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi teoritis, tetapi juga implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, pendekatan meta-analisis kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada sintesis literatur dibandingkan pengujian empiris langsung di lapangan. Oleh karena itu, temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan memerlukan validasi lebih lanjut melalui penelitian empiris. Kedua, keterbatasan dalam jumlah studi yang secara eksplisit mengintegrasikan AI dan pedagogi profetik menyebabkan ruang analisis menjadi terbatas, sehingga beberapa interpretasi masih bersifat inferensial. Ketiga, pengukuran dimensi nalar

kritis berbasis nilai, khususnya yang terkait dengan aspek spiritual dan etika, masih menghadapi tantangan metodologis dalam hal operasionalisasi dan validitas instrumen.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah pengembangan ke depan. Pertama, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan eksperimental untuk menguji efektivitas model sinergi AI dan pedagogi profetik dalam konteks pembelajaran nyata di perguruan tinggi. Penelitian semacam ini dapat menggunakan desain quasi-experiment atau mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak integrasi tersebut terhadap nalar kritis mahasiswa.

Kedua, pengembangan instrumen pengukuran nalar kritis berbasis nilai menjadi agenda penting yang perlu mendapat perhatian. Instrumen ini harus mampu mengakomodasi dimensi kognitif, reflektif, dan etis secara simultan, sehingga dapat memberikan evaluasi yang lebih akurat terhadap hasil pembelajaran. Dalam hal ini, kolaborasi lintas disiplin, seperti antara pendidikan, psikologi, dan studi keislaman, menjadi sangat diperlukan.

Ketiga, bagi praktisi pendidikan, khususnya dosen dan pengelola perguruan tinggi, disarankan untuk mulai mengintegrasikan AI dalam pembelajaran secara kritis dan reflektif, bukan sekadar sebagai alat bantu teknis. Penggunaan AI perlu diarahkan untuk mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi mahasiswa, serta disertai dengan penanaman nilai-nilai profetik yang menekankan tanggung jawab moral dan kesadaran sosial.

Keempat, pengembangan kurikulum berbasis integrasi teknologi dan nilai perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan tinggi. Kurikulum tidak hanya harus responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, pedagogi profetik dapat dijadikan sebagai kerangka normatif yang membimbing arah pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi pijakan awal bagi transformasi pendidikan tinggi yang lebih holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang kritis, etis, dan berintegritas di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

## REFERENSI

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial*. Kencana.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Ismagilova, E., Aarts, G., Coombs, C., Crick, T., Duan, Y., Dwivedi, R., Edwards, J., Eirug, A., Galanos, V., Ilavarasan, P. V., Janssen, M., Jones, P., Kar, A. K., Kizgin, H., Kronemann, B., Lal, B., Lucini, B., ... Williams, M. D. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges, and implications of generative conversational AI. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Floridi, L., Cows, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People-An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Halpern, D. F. (2016). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Routledge.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerb, J., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Suyadi. (2020). Pendidikan Islam dan neurosains: Integrasi nilai dan ilmu dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–140.
- Tiruneh, D. T., Verburgh, A., & Elen, J. (2018). Effectiveness of critical thinking instruction in higher education: A systematic review. *Higher Education Studies*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.5539/hes.v8n2p1>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of*

*Educational Technology in Higher Education*, 16(39). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>